

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil Masjid Wali At-Taqwa

Nama Lembaga : Masjid Wali At-Taqwa  
 Alamat : Jl. Syeh Abd Rohman  
 Desa : Loram Kulon  
 Kecamatan : Jati  
 Kabupaten : Kudus  
 Provinsi : Jawa Tengah  
 Kode Pos : 59344

#### 2. Sejarah Masjid Wali At-Taqwa

Masjid Wali At-Taqwa, atau "Masjid Wali Loram Kulon", berada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Masjid ini memiliki arsitektur yang berbeda yang memadukan elemen Islam dan Hindu. Masjid ini dibangun dengan tujuan utama untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa, dan pertama kali dibangun oleh Tjie Wie Gwan, seorang muslim Tionghoa dari Champa, antara tahun 1596 dan 1597 M atas nama Sultan Hadirin. Gapura paduraksa masjid ini berukuran 1,5 meter panjang, 1,48 meter lebar, dan 5,53 meter tinggi. Ada menara, lubang cucian, dan gendang di dalamnya.

Masjid ini di kenal unik karena memiliki kearifan lokal seperti ampyang maulid, nasi kepel, dan manten mubeng gapura. Salah satu acara paling menarik adalah ampyang maulid, yang diadakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini dilakukan dengan membawa nasi, lauk pauk, dan hasil bumi ke Masjid Wali At-Taqwa.

Setelah didoakan oleh ulama setempat, tandu berisi nasi, lauk, dan hasil bumi diarak keliling desa sebelum diberikan kepada warga untuk mendapatkan berkah. Tradisi dan mitologi di balik gerbang Masjid Wali At-Taqwa berasal dari keyakinan masyarakat Desa Loram terhadap Sultan Hadirin. Kirab nasi kepel, kirab manten mubeng gapura, dan ampyang maulid adalah tradisi yang terkenal.

Nasi berbentuk kepel-kepel yang disajikan dengan tempe dan lauk tahu disebut sega kepel. Biasanya dirayakan untuk memperingati peristiwa penting seperti membangun rumah, khitanan, pernikahan, atau mendapatkan pekerjaan.

Pengantin baru melakukan kirab pengantin, di mana mereka melantunkan do'a *اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا بِالْخَيْرِ* yang berarti "Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan."

Namun, kirab ampyang maulid, yang diadakan pada tanggal 12 setiap bulan Rabiul Awal, adalah acara tahunan di mana suku Loram mengelilingi desa dan menunjukkan pegunungan nasi kepel. Acara dimulai dengan aparat desa masuk melalui pintu tengah dengan doa dari sesepuh Desa Loram.<sup>1</sup>

### 3. Letak Geografis Masjid Wali At-Taqwa

Masjid Wali At-Taqwa, peninggalan Sultan Hadirin, terletak di Jl. Syeh Abdurrohman, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, 5944. Masjid Wali At-Taqwa dekat dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an Tiisaarul Murattiliin Muslimat NU Loram Kulon Kudus, yang merupakan lokasi yang strategis. Para jamaah dapat dengan mudah mencapai lokasi masjid yang dekat jalan raya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon memiliki taman dan gapura padureksan yang menambah keasrian. Untuk memungkinkan masyarakat umum menikmati suasana asri dari sudut pandangan masjid.

#### Gambar 4.1

#### Letak Geografis Masjid Wali At-Taqwa



### 4. Peninggalan - Peninggalan di Masjid Wali At-Taqwa

Peninggalan Masjid Wali At-Taqwa masih sangat baik dijaga dan tetap asli. Sisa-sisa Masjid Wali At-Taqwa masih dapat dilihat, termasuk gapura, mustaka atau kubah masjid,

<sup>1</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Masjid Wali At Taqwa, Pada tanggal 27 Oktober 2024, Pukul 10.25 WIB. Wawancara, Transkrip.

bedug dan kentongan di lantai dua, sumur kuno di sebelah selatan masjid, dan arca berbentuk peti mati.

Selain itu, Masjid At-Taqwa Loram Kulon memiliki tradisi unik yang telah dipraktikkan sejak lama. Dalam tradisi ampyang maulid dan manten mubeng gapura, orang bersedekah dengan mengirimkan nasi kepel ke masjid.

**Tabel 4.4**

**DAFTAR PENINGGALAN MASJID WALI AT-TAQWA**

No.	Peninggalan Fisik	Peninggalan Non Fisik
1.	Masjid Wali At Taqwa	Tradisi Nasi Kepel
2.	Gapura Padureksan	Tradisi Manten Mubeng Gapura
3	Sumur Kuno	Tradisi Ampyang Maulid
4.	Bedug & Kentongan	
5.	Mustaka atau Kubah	
6.	Arca Berbentuk Peti Mati	

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Sejarah Masjid Wali At-Taqwa Pada Zaman Hindu Pra-Islam Di Kudus**

Masjid Wali At Taqwa, yang terletak di Desa Loram Kulon, adalah bukti peninggalan sejarah lain selain Masjid Menara. Arsitekturnya yang unik menggabungkan elemen Islam dan Hindu. Masjid ini dibangun dengan tujuan utama untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa. Yang pertama dibangun oleh Tjie Wie Gwan, seorang muslim Tionghoa dari Champa, antara tahun 1596 dan 1597 M. Sultan Hadirin, juga dikenal sebagai Sultan Toyib, adalah putra Sultan Muhayat Syah dari Kerajaan Aceh.

Sultan Hadirin kembali ke Aceh setelah beberapa lama menuntut ilmu di Champa. Namun, dia tidak lama tinggal di Aceh dan kembali berkelana untuk menambah pengetahuannya. Sultan Hadirin berlayar ke Jepara, di pesisiran Jawa. Setelah tiba di Jepara, Sultan Hadirin

bergabung dengan kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Dia diterima sebagai abdi kerajaan dan diangkat menjadi tukang kebun. Segera setelah Sultan Hadirin mengabdikan dirinya kepada kerajaan Jepara, terjadi peristiwa penting bagi kerajaan. Ratu Kalinyamat mencari pasangan hidup, karena dia adalah puteri Sultan Trenggono yang masih gadis saat memerintah Jepara.

Pengumuman bahwa Ratu Kalinyamat mencari pendamping hidup tersebar luas, dan banyak kerajaan lain mencoba meminangnya, tetapi tidak ada yang berhasil. Setelah diselidiki secara menyeluruh, ternyata pria yang ingin melamar Ratu Kalinyamat hanya ingin menikmati kecantikan Ratu Kalinyamat daripada niat tulus mereka. Itu sebabnya tidak ada yang diterima. Ratu Kalinyamat menjadi gelisah seiring berjalannya waktu karena tak kunjung menemukan siapa laki-laki yang cocok untuk dirinya. Entah mengapa, dia merasa ada yang dekat dengannya di hatinya, tetapi dia tidak tahu siapa dan di mana.

Dalam hati dan batin sang ratu, selalu ada ketakutan dan kebingungan. Pada akhirnya, ratu mengirimkan beberapa orang yang dia percaya untuk menyelidiki dan mengetahui siapakah orang itu. Saat dia meminta abdi dalem atau orang yang dipercayainya untuk menyelidiki sosok lelaki yang membuatnya gelisah, pada akhirnya salah satu utusannya berjalan di tengah perkebunan pada suatu pagi dan melihat ada orang yang masih beribadah di gubuk tengah perkebunan. Utusan ratu menunggu sampai orang itu selesai melakukan ibadah.

Ketika Sultan Hadirin menguasai Jepara, dia membangun istananya sendiri. Karena dia bukan ahli dalam membangun istana, dia meminta ayah angkatnya, Tjie Wie Gwan, yang pernah tinggal di Champa, untuk membantunya. Setelah tinggal di Jepara untuk waktu yang lama dan memerintah kerajaan Jepara, Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat tidak kunjung mempunyai anak. Karena usianya yang sudah tua, Ratu Kalinyamat menjodohkan Sultan Hadirin dengan Dewi Prodo Binabar, puteri Sunan Kudus. Setelah menikah dengan puteri Sunan Kudus, Sultan Hadirin diminta oleh Sunan Kudus untuk membantu menyebarkan Islam di wilayah Kudus bagian Selatan. Dia menyebarkan Islam di Loram, tetapi dia tidak tinggal di sana karena harus

mengurusi urusan kerajaan, mungkin karena jarak antara Loram dan tempat tinggalnya.

Saat Sultan Hadirin datang ke Desa Loram untuk menyebarkan Islam, banyak orang di sana beragama Hindu. Oleh karena itu, Sultan Hadirin membangun gapura, yang disukai oleh orang Hindu. Tempat peribadan agama Hindu, gapura ini dibangun dengan bantuan Tji Wie Gwan pada tahun 1596. Setelah dibangun, gapura menarik perhatian orang Hindu di Desa Loram, sehingga dibangun masjid dan sumur di belakangnya pada tahun 1597. Masjid dibangun di belakang gapura untuk orang-orang beribadah dan belajar agama Islam.

Selain gapura, Sultan Hadirin juga melakukan pembangunan masjid yang berada tepat di belakang gapura sebagai sarana beribadah dan belajar umat Islam. Pada saat pembangunan Masjid Wali At-Taqwa ini tiba-tiba Sultan Hadirin didatangi oleh seorang nenek-nenek, kemudian nenek itu bertanya kepada Sultan Hadirin “saya ingin selamatan di sini (masjid), bagaimana caranya?”, kemudian dijawab oleh Sultan Hadirin “bawa nasi kepel yang jumlahnya tujuh dan botok yang jumlahnya tujuh ke masjid agar nanti dido'akan dandimakan oleh orang yang ada di masjid dan para santri”. Dari perintah itulah lahir tradisi yang sampai sekarang disebut oleh masyarakat sebagai nasi kepal.

Setelah pembangunan masjid dan gapura selesai dan sebagian besar masyarakat Loram mulai menganut agama Islam, semakin banyak masyarakat yang beragama Islam dan santri Sultan Hadirin. Oleh karena itu, sebagai penghulu agama, Sultan Hadirin harus melayani banyak orang selain mengelola urusan kerajaan.

Banyak dari masyarakat yang sudah memeluk Islam dan santri Sultan Hadirin menikah dalam satu bulan. Karena tidak cukup tenaga untuk melayani masyarakat dalam menikahkan warga dan para santrinya, Sultan Hadirin meminta siapa saja yang ingin menikah untuk datang ke masjid. Setelah mereka tiba di masjid, Sultan Hadirin menikahkan dan mendo'akan. Tidak hanya itu, setelah akad nikah dan do'a, pasangan pengantin diminta untuk berputar di sekitar gapura untuk disaksikan oleh orang-orang di dalam dan di sekitar masjid.

## **2. Peran Sejarah Masjid Wali At-Taqwa Yang Dijadikan Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin**

Masjid Wali At-Taqwa berada di Desa Loram Kulon adalah salah satu peninggalan sejarah yang penting di Jawa Tengah, khususnya bagi masyarakat setempat. Beberapa poin penting mengenai peran sejarah Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon sebagai bagian dari sejarah lokal yaitu pusat penyebaran agama Islam, Masjid Wali At-Taqwa berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran Islam di Kudus. Sebagai masjid tua, bangunan ini menjadi saksi penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Sultan Hadirin.

Seperti yang ditunjukkan oleh bentuk gapura dan masjid, Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon didirikan untuk menyebarkan agama Islam di bagian selatan Kudus oleh Sultan Hadirin. Ini menunjukkan penerapan strategi dakwah dalam bentuk kearifan budaya lokal yang ada. Dengan membangun gapura sebagai alat atau sarana untuk memudahkan penyebaran agama Islam, gapura dibangun dengan tujuan untuk membuat masyarakat dahulu, yang sebagian besar beragama Hindu, tertarik dan terbiasa dengan budaya dan prasarananya terdahulu.

Yang mana dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar serta timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa.<sup>2</sup> Dimulai dengan dakwahnya di Desa Loram Kulon, yang berlokasi di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon, Sultan Hadirin menggunakan ajaran Islam sebagai strategi dakwah. Kemusyrikan, takhayul, dan khufarat mencemari ajaran Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>3</sup>

Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat menimba ilmu agama dari para ulama di sekitarnya. Arsitektur dan nilai sejarah, masjid ini memiliki arsitektur khas yang mencerminkan perpaduan antara agama Hindu dan Islam. Terdapat gapura di depan Masjid Wali At-Taqwa yang menyerupai gapura. Aspek ini menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam penyebaran Islam di Kudus. Selain

---

<sup>2</sup> Husnul Hatimah, "Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam," *Jurnal Al Qardh* 5, no. 1 (2017): 5.

<sup>3</sup> Kutbuddin Aibak, "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia," *Jurnal Mawa'izh* 1, no. 2 (2016): 269-284.

peran sejarah yang ada di Masjid Wali At-Taqwa, juga memiliki peran sosial dan budaya, Masjid Wali At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Masjid ini memiliki hubungan erat dengan tradisi yang ada pada masyarakat setempat, di mana berbagai acara keagamaan dan tradisi lokal diadakan di sini. Misalnya, tradisi *mubeng*, nasi kepel, dan tradisi *ampyang* maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

### 3. Relevansi Budaya Hindu Pra-Islam Pada Zaman Sekarang Yang Kini Masih Dijadikan Sebagai Peninggalan Sejarah Lokal Terhadap Generasi Z

Pengaruh budaya Hindu pra-Islam masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan Indonesia, terutama dalam bentuk peninggalan sejarah yang saat ini menjadi sarana pendidikan bagi generasi z. Warisan ini meliputi monumen bersejarah, arsitektur, dan tradisi yang menyatu dengan budaya lokal. Dari sisi pendidikan, warisan ini berperan penting dalam mewariskan sejarah dan budaya nenek moyang kita kepada generasi muda.

Pengaruh budaya Hindu pra-Islam dan pentingnya sebagai sarana pendidikan masyarakat bagi generasi z, termasuk ritual adat sebagai bentuk akulturasi budaya Hindu. Beberapa ritual adat yang ada di Indonesia seperti ritual adat *mubeng* gapura yang mempunyai akar budaya Hindu yang kuat. Ritual ini tidak hanya sekedar upacara keagamaan namun juga sebagai media edukasi kepada generasi muda tentang nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada di masyarakat. Generasi z dapat mengetahui makna upacara ini dengan hadir secara langsung maupun melalui media digital yang menjelaskan filosofi dan sejarah upacara dalam tradisi *mubeng* gapura.

Pendidikan multikultural berdasarkan sejarah Hindu pra-Islam sejarah Hindu pra-Islam di Indonesia menjadi landasan pendidikan multikultural yang mengajarkan toleransi, keberagaman, dan menghargai perbedaan budaya. Tradisi ini masih ada sampai hari ini. Sebagian besar orang percaya bahwa ini dapat memberikan berkah yang luar biasa kepada pengantin baru. Sebaliknya, dia dianggap mengalami kesulitan dalam rumah tangganya jika tidak mengikuti tradisi ini. Selain itu, masyarakat percaya bahwa pelanggaran tradisi akan menyebabkan masalah di rumah tangga mempelai.

Namun demikian, tradisi manten mubeng gapura ini harus dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya norma yang masih diterapkan hingga saat ini. Akibatnya, penelitian tentang bentuk, simbol makna, dan norma perlu dilakukan lebih lanjut.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Dalam rangka memahami lebih dalam mengenai Masjid Wali At-Taqwa, analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan signifikan yang dapat mendukung atau menolak hipotesis penelitian. Melalui pemahaman yang lebih terperinci atas data yang diperoleh, diharapkan dapat diungkapkan wawasan baru yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **1. Analisis Sejarah Masjid Wali At-Taqwa Pada Zaman Hindu Pra-Islam Di Kudus**

Bukti peninggalan sejarah selain dari Masjid Menara yang selama ini sudah banyak orang tahu adalah adanya Masjid Wali At-Taqwa di Desa Loram Kulon. Masjid Wali At-Taqwa ini menampilkan arsitektur unik yang memadukan unsur budaya Islam dan Hindu. Dibangun oleh Sultan Hadirin, tujuan utama masjid ini adalah menyebarkan Islam di tanah Jawa. Pembangunan aslinya dilakukan antara tahun 1596 hingga 1597 M oleh Tjie Wie Gwan, seorang Muslim Tionghoa dari Champa, atas nama Sultan Hadirin. Sultan Hadirin, atau Sultan Toyib, adalah putra Sultan Muhayat Syah dari Kerajaan Aceh. Bukti bahwa Masjid Wali At-Taqwa dibangun pada tahun 1596 adalah bisa diketahui pada tahun tersebut karena ketika ada renovasi gapura pada saat itu diteliti oleh Arkeolog Yogyakarta dan juga dari Dinas Purbakala Jawa Tengah. Juga ada sengkala - sengkala tahun antara lain di situ ada ketika Masjid Wali At-Taqwa di mustakanya terdapat tulisan gapura paduraksa. Tidak langsung menunjukkan pada tahun tersebut tetapi berupa sengkala-sengkala, yang mana pada tahun-tahun itu menunjukkan tahun 1596 dan itu perkiraan dari Arkeolog Yogyakarta dan juga dari Dinas Purbakala Jawa Tengah.

Untuk Masjid dulunya yang asli berukuran kecil, masjid didirikan pada tahun 1597, dengan berjalannya waktu masyarakat bertambah banyak, jamaah bertambah banyak sehingga masjid tidak mencukupi untuk menampung jamaah

sehingga dibangun serambi pada tahun 1971 kemudian masjid mengalami renovasi dan mengalami perubahan pada tahun 1990 karena saat itu belum ada UU Cagar Budaya maka pada saat direnovasi itu tidak memikirkan mana yang harus dipertahankan, mana yang masih tetap diutuhkan (tidak memikirkan sama sekali) karena belum ada UU Cagar Budaya. Itu artinya sudah berubah total dan sudah tidak asli. Untuk serambi yg dulunya 1 lantai maka direnovasi pada tahun 2011 maka menjadi 2 lantai, adapun gapura sudah pernah mengalami renovasi karena pada saat merenovasi gapura itu sudah ada UU Cagar Budaya maka bisa dipertahankan keasliannya, tetap diutuhkan keasliannya yaitu pada tahun 1994 itu sudah ada UU Cagar Budaya karena UU Cagar Budaya keluar pada tahun 1992 sehingga ketika merenovasi gapura itu tidak langsung direnovasi tp perlu adanya kajian-kajian dari arkeolog dari Yogyakarta. Ada penelitian dan dikaji betul-betul apakah bangunan cagar budaya atau tidak, ketika diteliti ternyata termasuk bangun cagar budaya sebab punya nilai sejarah dan punya keunikan dan usianya sudah lebih dari 100 tahun. Maka setelah selesai renovasi pada tahun 1997 ditetapkan dari dinas kebudayaan sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh UU Cagar Budaya pada tahun 1997.<sup>4</sup>

Ornamen di masjid sebelum dipugar tahun 90an dihilangkan karena belum adanya UU Cagar Budaya. Pada zaman dahulu terdapat peti mati yang tempatnya bukan di gapura melainkan di sumur kuno di bagian Selatan Masjid. Terdapat juga 5 pintu kuno pra dipugar dan masih ada sampai sekarang. 5 pintu kuno diantaranya : pintu Utara, terowongan Utara, pintu utama tengah, pintu terowongan Selatan, pintu umum Selatan. Filosofinya yaitu melambangkan rukun Islam dan memberikan tuntunan kepada masyarakat agar lebih mudah dalam menyebarkan agama Islam, kemudian ada 3 pintu: terowongan utara, pintu utama, pintu terowongan, 3 ini dari rukun Islam yang jumlahnya 5 ketika diringkaskan menjadi 3 yaitu Iman, Islam, dan Ikhsan. Kemudian dari ke 3 itu ada pintu utama yaitu yang tengah mempunyai makna yaitu semua orang dari berbagai macam karakter dari latar

---

<sup>4</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Sejarah Masjid Wali At Taqwa, pada tanggal 27 Oktober 2024, pukul 10.25 WIB. Wawancara, Transkrip.

belakang apapun ketika di masjid tujuannya 1 yaitu untuk menghadap kepada Allah tidak dengan orang lain, entah itu orang kaya, org miskin, bos, majikan, pejabat tujuannya 1 yaitu untuk menghadap kepada Allah. Kemudian daun pintunya ada 2 itu dulunya dimaknai sebagai melambangkan 2 kalimat syahadat, selanjutnya daun pintu yg jumlahnya ada 6 daun pintu yang melambangkan rukun Iman, kemudian di atas gapura ada seperti peti mati yang artinya memberi makna bahwa semua orang pergi ke masjid adalah untuk ibadah, yg mana ibadah adalah bekal ketika besok menempati tempat seperti itu, supaya yang sholat di masjid untuk selalu mengingat akan kematian.

Kemudian untuk bata merahnya dari gapura yang tengah dari bawah sampai ujung atas ternyata penataannya ada 99 shaf yaitu melambangkan Asmaul Husna, dari pembangunnya sudah melambangkan seperti itu supaya mudah mengajarkan kepada masyarakat yang tadinya beragama Hindu supaya mudah diajarkan untuk masuk agama Islam.<sup>5</sup>

## **2. Analisis Peran Sejarah Masjid Wali At-Taqwa Yang Dijadikan Sebagai Strategi Dakwah Sultan Hadirin**

Masjid Wali At-Taqwa memiliki nilai sejarah dan peran penting sebagai bagian dari sejarah lokal. Dalam analisis sejarah lokal, masjid sering menjadi simbol identitas budaya, pusat kegiatan keagamaan, serta tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial.

Hal ini merupakan upaya melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masjid bersejarah dan perannya dalam penyiaran agama Islam di wilayah Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Kudus. Beberapa poin penting dalam analisis peran sejarah Masjid Wali At-Taqwa sebagai sejarah lokal yaitu Masjid Wali At-Taqwa menjadi simbol akulturasi budaya Islam dengan tradisi Jawa.

Banyak tradisi Islam-Jawa yang dijalankan di sekitar masjid ini, seperti tradisi nasi kepel, tradisi manten mubeng gapura, dan tradisi ampyang maulid, tentu untuk

---

<sup>5</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Sejarah Masjid Wali At-Taqwa, pada tanggal 27 Oktober 2024, pukul 10.25 WIB, Wawancara, Transkrip.

menggabungkan unsur-unsur agama dan budaya lokal. Hal ini membuat masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai titik temu budaya yang mengintegrasikan tradisi dengan ajaran Islam. Tradisi-tradisi tersebut memungkinkan masyarakat menjaga identitas kultural sekaligus melestarikan ajaran agama.<sup>6</sup>

Masjid Wali At-Taqwa sebagai warisan sejarah dan edukasi untuk generasi mendatang, hal ini Masjid Wali At-Taqwa menjadi situs bersejarah yang edukatif bagi masyarakat dan pelajar di sekitar Kudus. Kehadiran Masjid Wali At-Taqwa sebagai situs bersejarah dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal mengenai perkembangan Islam dan akulturasi budaya di Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Kudus sendiri. Selain itu, masjid ini menarik perhatian para peneliti, sejarawan, dan wisatawan yang tertarik pada kajian sejarah Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Masjid Wali At-Taqwa juga menjadi simbol arsitektur Islam dan kejayaan masa lampau, hal ini bisa dibuktikan bahwa Masjid Wali At-Taqwa juga memiliki arsitektur unik yang mencerminkan perpaduan gaya arsitektur agama Hindu dan Islam. Bentuk bangunan, serta desain interiornya menunjukkan pengaruh Hindu-Buddha yang masih kental, diadaptasi dengan sentuhan Islam. Ini adalah salah satu bentuk integrasi arsitektur Islam yang berkembang di Jawa dan menjadi simbol sejarah lokal yang diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>8</sup>

Dan yang terakhir yaitu Masjid Wali At-Taqwa menjadi pusat penyebaran dan pendidikan Islam, hal ini bisa terlihat bahwa Masjid Wali At-Taqwa memiliki peran sentral dalam proses dakwah Islam di daerah tersebut. Berdasarkan catatan sejarah lokal, masjid ini menjadi pusat pengajaran agama Islam dan tempat pendidikan Al-Qur'an sejak berdirinya. Fungsi ini masih terus berlanjut hingga sekarang dengan adanya pengajian rutin serta kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi tidak hanya

---

<sup>6</sup> Prasetyo, A. (2019). "Akulturasi Budaya di Masjid-Masjid Kuno Kudus," *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(2), 45-60.

<sup>7</sup> Rahayu, S., & Yulianto, T. (2022). "Masjid Bersejarah sebagai Media Edukasi Sejarah Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Sejarah Islam*, 6(2), 101-117.

<sup>8</sup> Handayani, L., & Nugroho, R. (2021). "Arsitektur Masjid Tradisional di Jawa: Studi Kasus Masjid At Taqwa Loram Kulon," *Jurnal Arsitektur Islam Nusantara*, 5(1), 67-80.

sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam.<sup>9</sup>

### 3. Analisis Relevansi Budaya Hindu Pra-Islam Pada Zaman Sekarang Yang Kini Masih Dijadikan Sebagai Peninggalan Sejarah Lokal Terhadap Generasi Z

Pengaruh budaya Hindu pra-Islam masih tampak pada sejumlah aspek kehidupan di Indonesia, terutama dalam bentuk peninggalan sejarah yang kini berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi z. Peninggalan ini mencakup bangunan bersejarah, arsitektur, serta tradisi yang telah berbaaur dengan kebudayaan lokal.

Dalam konteks edukasi, peninggalan ini memiliki peran besar untuk memperkenalkan sejarah dan budaya leluhur kepada generasi muda. Pengaruh budaya Hindu pra-Islam dan relevansinya sebagai sejarah lokal bagi generasi z yaitu antara lain seperti upacara tradisional sebagai wujud akulturasi budaya Hindu.

Beberapa upacara adat di Indonesia, seperti upacara adat pada tradisi manten mubeng gapura yang memiliki akar budaya Hindu yang kuat. Upacara ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga media edukasi bagi generasi muda mengenai nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Generasi z dapat mengenal makna di balik upacara ini melalui partisipasi langsung atau melalui media digital yang menjelaskan filosofi dan sejarah upacara pada tradisi manten mubeng gapura.

Pendidikan multikultural berbasis sejarah Hindu pra-Islam, sejarah Hindu pra-Islam di Indonesia dapat dijadikan dasar pendidikan multikultural yang mengajarkan toleransi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Program-program edukasi berbasis peninggalan Hindu seperti gapura paduraksa dan program wisata edukasi dapat membantu generasi z memahami keberagaman budaya Indonesia. Ini dapat menginspirasi generasi muda untuk menghargai sejarah, tradisi, dan kontribusi budaya Hindu dalam perkembangan budaya Indonesia.

---

<sup>9</sup> Wibowo, Y. & Mulyati, S. (2020). "Peran Masjid Tradisional dalam Penyebaran Islam di Jawa Tengah," *Jurnal Sejarah Islam Indonesia*, 8(1), 13-25.

Dan yang terakhir yaitu gapura paduraksa yang menyerupai pura sebagai warisan sejarah dan arkeologi, hal ini menunjukkan bahwa peninggalan berupa gapura paduraksa di depan Masjid Wali At-Taqwa adalah menjadi bukti nyata dari keberadaan dan pengaruh kuat budaya Hindu di Indonesia. Gapura paduraksa ini tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga sebagai situs sejarah lokal. Generasi z dapat belajar mengenai seni bangunan, makna filosofis, dan ajaran agama Hindu yang melekat pada setiap bangunan-bangunsn tersebut.

